

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KHARISMATIK DALAM MEMELIHARA NILAI-NILAI TRADISI KEPESANTRENAN TRADISIONAL DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KAMUNDUNG SAMPANG

Risalatul Hasanah dan Mohammad Kosim

Institut Agama Islam Negeri Madura, Jawa Timur, Indonesia

Email : risalatulhasanah@gmail.com dan kosim@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang gaya kepemimpinan kharismatik di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, penerapan gaya kepemimpinan kharismatik dalam memelihara nilai-nilai tradisi prantren tradisional masih tetap mempertahankan pondok pesantren salaf yang mana masih tetap mempertahankan pengajaran para ulama terdahulu yang pengajarannya memakai kitab kuning dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan. Dan pengelolanya tidak meminta dana dari pemerintah melainkan meminta sumbangan dari santri, meminta sumbangan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren. Kedua, cara pemeliharaan nilai-nilai tradisi dalam kepemimpinan kharismatik di Pondok Pesantren yaitu dengan tetap memelihara tradisi Pondok Pesantren salaf, maksudnya salaf yaitu masih mengikuti pengajaran dari para ulama yaitu mengaji kitab kuning, sholat berjamaah, pembelajaran membaca al-Qur'an, khidmah, dan mencari ridho guru, dan metode yang digunakan yaitu musyawarah.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan, Kharismatik, Tradisi Pesantren*

Abstract

This study examines the charismatic leadership style at the Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. This study uses a qualitative approach with the type of field research. Sources of data were obtained using interviews, observation, and documentation. The results show that: first, the application of a charismatic leadership style in maintaining traditional pesantren traditional values still maintains the salaf Islamic boarding school which still maintains the teachings of previous scholars whose teaching uses the yellow book using the sorogan and wetonan teaching methods. And its management does not ask for funds from the government but asks for donations from students, asking for donations from the community to meet the needs of Islamic boarding schools. Second, the way to maintain traditional values in charismatic leadership in Islamic boarding schools is by maintaining the traditions of salaf Islamic boarding schools, meaning that the salaf is still following the teachings of the scholars, namely reciting the yellow book, praying in congregation, learning to read the Qur'an, khidmah, and seek the approval of the teacher, and the method used is deliberation.

Keywords : *style of leadership, charismatic, the tradition of pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengenalnya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Pesantren yang merupakan institusi pendidikan berwatak khusus adalah wujud dari keunikan dan ciri khas Indonesia yang eksistensi dan peranannya telah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Lahirnya pesantren juga sudah ada lebih dahulu sebelum lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia karena pesantren didirikan oleh masyarakat dalam hal ini adalah para ulama berdasarkan kemandirian dan keikhlasan. Mulanya pesantren merupakan institusi pendidikan dan penyebar luasan Islam yang berbasis masyarakat, namun searah dengan transfigurasi dinamika yang berkembang di tengah masyarakat.¹

Dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok Pesantren telah membuktikan eksistensinya dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.²

Pondok Pesantren tradisional merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya mengiringi kehadiran Islam salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam menggembleng santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga kelak bisa mengajar pada orang lain. Kesinambungan generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader memalui pesantren itu.³

Menurut Zuhairini Pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu. Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kyai/ustaz yang medidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.⁴

Pondok Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren model ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.⁵

¹ Tamlihah Tamlihah, Abd. Mukhid, and Hilmi Qosim Mubah, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 1 (2020): 97, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>.

² Hasani Ahmad Said, "Meneguh Kembali Tradisi Pesantren DI Nusantara," *Jurnal Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2011): 179.

³ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 110.

⁵ Ahmad Muhakamurroman, "Pesantren: Santri, Kyai, Dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 110.

Pondok Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajaran menggunakan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid atau surau.⁶

Pemimpin kharismatik pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan memancar dari pribadi yang dibawanya sejak lahir. Dengan demikian, pemimpin yang kharismatik itu biasanya memiliki kekuatan yang ghaib (*supranatural power*). Dari penampilannya memancar kewibawaan yang menyebabkan pengikutnya merasa tertarik dan kagum serta patuh. Dalam Islam tipe kepemimpinan kharismatik (*spiritual leadership*) diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis, nilai moral yang luhur serta menjaga nilai-nilai spiritual yang ada dibalik posisinya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi pada diri seseorang harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimilikinya adalah anugerah Tuhan. Weber mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan.

Penampilan seseorang yang diidentifikasi sebagai kharisma dapat diketahui dari ciri-ciri fisik, seperti mata yang bercahaya, suara yang kuat, dagu yang menonjol atau tanda-tanda lainnya. Istilah kharisma menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga dibedakan dengan orang kebanyakan. Ia dianggap bahkan diyakini memiliki spiritual sebagai manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti itu dipandang sebagai pemimpin akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya, tanpa bantuan orang lain.⁷

Dunia pesantren dan kepemimpinan kharismatik merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji, sebab bagaimanapun keberadaannya memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Pondok Pesantren dengan segala atributnya pernah menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan. Popularitas Pondok Pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kyai dan dukungan santri yang terbesar ditengah kehidupan masyarakat.

Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multidimensi : kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang *ubudiyah* dan ritual upacara keagamaan, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat.

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik.⁸

Kemampuan kharismatik kyai diperoleh melalui kemampuannya untuk menghilangkan rasa tertekan masyarakatnya kearah tindakan positif, yang kemampuan

⁶ Muwahid Shulhan and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 155.

⁷ Edi Susanto, “Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Persepektif Masyarakat Madura,” *Jurnal Karsa* 11, no. 1 (2007): 35.

⁸ Amir Fadhilah, “Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 102, <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/89/80>.

tersebut diperoleh melalui kekuatan *transcendental*. Seseorang dinilai memiliki kemampuan kharismatik sejauh memiliki sifat dan nilai-nilai yang sesuai dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan jika gagal mempertahankan nilai kharismatik ini maka oleh masyarakat akan dikucilkan. Oleh karena itu kharisma merupakan anugerah Tuhan yang tidak semua orang dapat memperolehnya.⁹

Dewasa ini, telah banyak bermunculan pondok-Pondok Pesantren yang bernuansa modern. Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak jarang bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasik. Dengan demikian, maka hal ini merupakan dorongan kuat bagi kyai untuk mengupayakan berbagai strategi yang dianggap tepat guna menjaga nilai-nilai tradisi dalam Pondok Pesantren tradisional, salah satunya dengan penerapan gaya kepemimpinan kharismatik

Pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pesantren tradisional ialah Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. Dimana aktifitas pendidikan didalamnya masih sangat didominasi dengan pembelajaran kitab-kitab kuning, kitab-kitab klasik, serta tidak adanya penambahan mata pelajaran yang bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi pesantren tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang masih sangat terpelihara.

Selama peneliti melakukan pengamatan sekilas di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang, peneliti beranggapan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang sudah menjaga nilai-nilai tradisi pesantren tradisional dengan mempertahankan mengaji kitab kuning, sholat berjamaah dan musyawarah.

Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu: 1) bagaimana penerapan gaya kepemimpinan kharismatik dalam memelihara nilai-nilai tradisi pesantren tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang ?. 2) Bagaimana cara pemeliharaan nilai-nilai tradisi pesantren tradisional dalam kepemimpinan kharismatik di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang ?

Berdasarkan fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan membahasnya secara terperinci sehingga dapat membuat judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini cenderung bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰

Pada tahap penelitian awal, peneliti akan mendatangi lembaga Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. Hal ini peneliti lakukan untuk minta izin guna melakukan penelitian mengenai gaya kepemimpinan kharismatik dalam menjaga

⁹ Iva Yulianti Umdatul Izzah, “Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan,” *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011): 39, <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/11>.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

nilai-nilai tradisi pesantren tersebut. selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan waktu senggang subjek peneliti. Subjek Penelitian yang akan dipilih sebagai sasaran penelitian ialah Pondok Pesantren Nurul Huda Pengundung Omben Sampang.

Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan gaya kepemimpinan kharismatik dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan tradsisonal. Wawancara ini dilakukan dengan 7 informan yang meliputi; *pertama*, kyai H. Akib selaku pengasuh di pondok pesantren. *Kedua*; H. Acmad Farid selaku ustaz. *Ketiga*; Hj. Nurul Islamiyah selaku ustaz zh, *Keempat*; shodiq sebagai santri. Data sekunder terdiri atas: struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini adalah 1) Wawancara, peneliti menentukan informan kunci, yakni penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan dan dalam menjadi informan kunci harus melalui beberapa pertimbangan yaitu, orang yang bersangkutan yang menjadi pemimpin atau ustaz dan ustazah dalam pondok di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. wawancara semi-terstruktur. Di sini peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada para narasumber, selebihnya peneliti akan mengarah pada pertanyaan yang lebih luas berdasarkan isu yang beredar. 2) Observasi, kegiatan yang akan diobservasi oleh peneliti yaitu penerapan Humas dan bentuk kerja sama sekolah dengan masyarakat dan sebagainya. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah non partisipan /pengamat sebagai partisipan. 3) Dokumentasi, adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara bersama informan diantaranya foto wawancara bersama kyai, ustaz dan ustaz zh di Pondok pesantren Nurul Huda. Selain itu juga dokumentasi yang berupa foto proses pembelajaran dan foto *kitab kuning*.

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang dikerjakan setelah memperoleh informasi melalui beberapa tehknik pengumpulan data. Adapun tahap-tahap dalam analisis ini adalah reduksi, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan tringulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pembahasan ini, peneliti akan memmbhaas mengenai beberapa temuan yang diperoleh oleh peneliti. Adapun pemaparan tersebut meliputi hal-hal berikut :

1. Penerapan Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilia-Nilai Tradisi Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang

Kiai sebagai pemimpin di dalam pondok pesantren, memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Selain sebagai pemimpin di dalam pesantren, kiai juga menempati peran kepemimpinan di masyarakat karena mereka dianggap sebagai pemilik pengetahuan dan keilmuan di bidang keislaman, maka sudah sepantasnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung kepada kiai.¹¹

¹¹ Hilmi Qosim Mubah, Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah (Pamekasan: iainmadura press, 2019), 124.

Kepemimpinan adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Dan didalam menjaga nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren yaitu kepemimpinan mempunyai ciri dan keunikan terlihat dari sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang kitab kuning sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. Kitab-kitab kuning yang diajarkan pesantren hayam sebatas kitab-kitab Al-Qur'an, hadist, nahwu, tajwid dan fiqh. Dan tradisi pengajaran kitab kuning dikenal dengan sistem *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan.

Gaya kepemimpinan di sini mempunyai arti sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuan dalam memimpin yang dapat mempengaruhi bawahannya. Kharisma merupakan jenis tipe kepemimpinan yang sumber wewenangnya berasal dari kualitas pribadi sang pemimpin, baik penampilannya yang agung. Kepemimpinan kharismatik memperoleh anugerah istimewa dari suatu kekuatan supernatural sehingga dapat menimbulkan daya pesona dan daya tarik bagi masyarakat luas.

Kepemimpinan kyai memperoleh dukungan dan kedudukan ditengah kehidupan masyarakat dan santri terletak pada kematapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika pribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ketempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikatakan sebagai elit agama. Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai juga menyandang sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Kedudukan kyai di Pondok Pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat melindungi kekuasaan kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut, menhentukan corak kepemimpinan dan perkembangan Pondok Pesantren.

Gaya kepemimpinan kharismatik K.H. Akib. Tidak sewenang-wenang terhadap perintah atau aturan yang diterapkan. Selama aturan itu masih ada dalam batas normal, maka masyarakat atau santri tidak akan keberatan untuk melakukan peraturan tersebut. ciri khas kepribadian yang mampu mencerminkan kepemimpinan kharismatiknya salah satunya dalam ketawaddukannya dalam kewara'annya didalam menyikapi hidup yang begitu fana ini.

Kyai H. Akib ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di Pondok Pesantren. Kepemimpinan kharismatik yang melekat pada dirinya tidak jarang dijadikan tolok ukur utama kewibawaan Pondok Pesantren. Kepemimpinana kharismatik begitu kuat pengaruhnya, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang sering kali dituangkan secara lisan dijadikan pegangan, sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi bahan renungan.

Pada dasarnya gaya kepemimpinan kharismatik mempunyai pengaruh terhadap pengikut pada tingkat tinggi secara luar biasa, perilaku kepemimpinan kharismatik sangat berpengaruh terhadap moral kehidupan dan juga sebagai model

peran dan panutan hidup bagi santri dan masyarakat. Kepemimpinan kharismatik telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren. Karena kepemimpinan kharismatik tidak memberikan peraturan sewenang-wenang akan tetapi tidak keluar dari batas moral dan nilai-nilai spiritual. Karena gaya kepemimpin kharismatik tidak mengedepankan tentang masalah hal duniawi akan tetapi mengedepankan urusan akhirat.

Gaya kepemimpinan kharismatik memperoleh dukungan masyarakat hingga batas tertentu karena dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya. Dijelaskan pula oleh Bharuddin dan Umiarso dalam bukunya “Kepemimpinan Pendidikan Islam”, bahwa seorang pemimpin yang tergolong tipe kharismatik ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan yang memancar dari pribadinya merupakan suatu potensi yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian pemimpin yang kharismatik itu biasanya memiliki kekuatan gaib (*supratural power*), manusia serba istimewa, atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat.¹²

Karisma seorang kiai membuat kiai berwibawa di hadapan siapapun. Ini merupakan karakteristik kepemimpinan kiai yang mampu mempengaruhi orang lain dalam bertindak, kepribadian yang luar biasa dan akhlak yang luhur menjadi penggerak orang lain untuk selalu mendekat dan taat kepada kiai karena tidak semua orang memiliki karisma. Karisma seorang kiai menjadi sebuah kekuatan dalam mengatur seluruh komponen pondok pesantren sehingga kemajuan dan kualitas pondok pesantren dapat diraih.¹³

Seorang pemimpin dapat dikatakan memimpin apabila memiliki nilai-nilai yang memebentuk karakter kepemimpinannya, salah satunya adalah besikap adil dan tanggung jawab. Kepemimnan kharismatik harus bertindak adil, bertindak adil kepada santri, para ustaz dan ustaz zah yang mana jika seorang sanrti atau seorang ustaz melanggar peraturan pondok pesantren disini tetap memberikan hukuman atau sangsi terhadap orang yang melakukan pelanggaran tersebut. Kyai dalam sikap adil disini tidak pernah memebeda-bedakan terhadap santri. Bertindak adil tidak pernah memberatkan antara santri yang masih ada hubungan family atau santri yang tidak mempunyai hubungan famili dengannya, bertindak adil apabila santri melakukan kesalahan maka sebagai pemimpin akan memebrikan sangsi sesuai apa yang dia lakukannya walaupun itu kasus ustaz , bertindak adil dalam memberikan sangsi karena pemimpin tidak pernah membedakan pihak luar ataupun pihak dalam karena harus adil yaitu mensapu ratakan mereka semua karena ingin menerapkan prinsip adil.

Karakteristik keadilan dalam seorang K.H. Akib yaitu yang pertama kyai sudah terebuka dalam proses penerapan interen maupun eksteren maksudnya disini beliau sudah besikap adil dalam melaksanakan kewajibanya sebagai kyai, kedua dalam mengambil keputu san disini untuk proses pembelajaran atau keputusan santri aatau ustaz yang melanggar peratauran dalam pondok pesantren kyai akan memusyawarahkan terlebih dahulu kepada para ustaz dan ustdazh untuk memebrikan sangsi tersebut, dan kyai berterus terang dan tidak menutuptutupi

¹² Bharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 207.

¹³ Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*, 130.

kesalahan yang ada atau bahkan mengorbankan orang lain karna beliau tidak memihak kepada siapapun itu.

Bertindak adil adalah memperlakukann masyarakat pondok pesantren dengan layak, memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar serta tidak menyakiti ataupun merugikan orang lain. Karena adil disini adalah sesuatu sikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang, tidak ada pilih kasih. Bertindak adil disini yaitu suatu tindakan yang berdasar kepada kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu pribadi.

Seorang pemimpin tentunya memiliki tanggung jawab terhadapa sesuatu yang menjadi kewajiban atau tugasnya dan juga harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya secara menyeluruh. Sebagai pemimpin di Pondok Pesantren harus mempunyai karakter tanggung jawab harus mempunyai integriti dalam diri, ketika tindakan sejalan dengan perkataan maksudnya akan mempertanggung jawabkan apa yang di katakan dan bisa dikatan sebagai kyai harus mempunyai karakteristik dalam ruang lingkup tanggung jawab apabila memulai suatu pekerjaan atau apabila mendidik seseorang itu tidak akan pernah mengenal lelah berdasarkan kemauan yang di punya tetapi harus benar-benar konsisten dalam melakukan hal tersebut sebagai rasa tanggung jawab yang diberikan terhadap orang-orang yang memeprcayakannya anaknya kepada Pesantren ini, jadi harus benar-benar mendidik, memberikan pelajaran, dan memberikan araha-arahan yang baik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap santri dan kepada wali santri yang sudah memepercayai anaknya kepada Pondok Pesantren ini.

Tanggung jawab kyai tidak pernah menyerah apabila ada kendala-kendala atau hambatan dalam menjalankan tindakan pemimpin tidak menegnal kata lelah, tidak pernah menyerah apa yang ada tetapi terus berjalan mencari solusi, mencari arahan untuk tetap menjalankan aktivitas atau tanggung jawabnya.

Dalam ruang lingkup tanggung jawab bisa lihat dari beberapa hal yaitu kyai melakukan apa yang diucapkan bukan berarti apa yang diucapkan hanya untuk orang lain tapi ia harus mempraktikkannya. Dan mempunyai jiwa yang melayani maksudnya disini mengayomi dan bersikap tegas terhadap terhadap lingkungan Pesantren.

Dalam cara pengelolaan K.H. Akib untuk tetap mempertahankannkan Pondok Pesantren salaf yaitu tidak dengan menerima bantuan dari pemerintahan karna jika menerima bantuan dari pemerintahan Pondok Pesantren ini akan memasukkan kurikulum umum yang mana karakteristik Pondok Pesantren tradisional akan menghilang dengan seiringnya waktu maka dari itu tidak menerima bantuan itu karena ingin tetap memepertahankan pondok tradisional atau pondok *salafiah* atau *assafi'iah*.

Dalam perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren tentu tidak terlepas pengaruh sistem pendidikan nasional yang merembas ketengah-tengah komunitas pesantren, bagaimanapun lambat laun pengaruh tersebut lambat laun akan mewarnai tradisi pendidikan pesantren. Aspek yang menarik dalam konteks ini adalah bagaimana kedudukan kyai dalam Pondok Pesantren dewasa ini apakah terpengaruh imbas modernisasi pendidikan nasional dalam arti apakah pola kepemimpinan kyai dalam Pondok Pesantren mengalami perubahan.

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa di pengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Dalam kondisinya yang lebih maju, kedudukan kyai dalam Pondok Pesantren tetap sebagai tokoh utamanya. Sebagai pemimpin, kyai adalah pemilik dan guru utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah seorang raja dalam Pondok Pesantren.

Kyai pengasuh pesantren adalah pimpinan tertinggi dan tokoh kunci pesantren. Oleh karena masalah dengan pengelolaan dana ada ditangan kyai. Dalam pengelolaan Pondok Pesantren salaf tidak sedikitpun meminta sumbangan dari pemerintahan dikarenakan takut ada kurikulum umum yang dimasukkan dalam Pondok Pesantren sehingga pondok salaf akan tergeser dan menjadi pondok modern maka dari itu pengelolaannya disini yaitu dengan gotong royong masyarakat. Maka dari itu dana yang di dapat dari pondok pesantren Nurul Huda yaitu dari sumbangan para santri, sumbangan dari masyarakat, Pengelolaan yang di lakukan yaitu sesuai dengan hati yaitu ikhlas dan *biri'dhollahita'ala* dan dengan tujuan *liridho'ililahita'ala* karna semata-mata mengharapa ridho Allah SWT cara pengelolaannya seperti biasa yaitu seperti ulama biasa yaitu dengan tidak mengedepankan hal duanawi melainkan yang dikedepankan masalah akhirat bagaimana yang menjadi tujuan utama yaitu bagaimana ketika santri berhenti dari pondok tersebut itu bisa atau mampu mengamalkan ilmu yang didapat dari Pondok Pesantren tersebut.

Pengelolaan yang di terapkan yaitu mengasah kemampuan mereka mengasah para santri untuk dapat ketika berhenti dari Pondok Pesantren dapat terjun langsung kemasyarakat dengan baik salah satunya cara pengelolaannya didalam segi bangunan diberikan atau difasilitasi sesuai kemampuan seorang kyai dan gotong royong masyarakat disekitar.

Dalam pengelolaan Pondok Pesantren ini tidak dengan menerima bantuan pemerintahan. akan tetapi kyai mengelola dengan memertahankan Pondok Pesantren salafiah sebagaimana yang telah diajarkan para ulama terdahulu, dalam pengelolaannya yaitu dengan hati yang sabar, tawaddu'. Tawaddu' dala artian sifat mulia dalam mengelola Pondok Pesantrennya, Pengelolaannya yaitu untuk mengasah kemampuan para santri, ketika santri berhenti dari Pondok Pesantren dapat terjun langsung kemasyarakat untuk mengamalkan ilmunya. Dan pengelolaan dalam segi sarana yaitu menyediakan kamar atau tempat tidur, dapur, musholla, kelas untuk belajar mengaji kitab kuning atau belajar ilmu agama, dan kamar mandi sebagai kebutuhan para santri tersebut.

Seorang kyai itu untuk melayani santri dalam hal mendidik beliau lebih kepada murobbi/mua'lim kesabaran dalam membina para santri meskipun diterpa dalam problem dalam pesantren sebab dengan kesabaran, doa, serta usaha kyailah santri menjadi seorang yang bias diandalkan kelak berhenti dari Pondok Pesantren ini.

2. Cara Pemeliharaan Nilai-Nilai Tradisi Pesantren Tradisional dalam Kepemimpinan Kharismatik di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang

Ciri-ciri kesalafiahan Pondok Pesantren itu tampak dari sitem pengajaran iu pengetahuan agama yang masih menggunakan kitab-kitab kuning sebagai referensi

dan penggunaan metode *sorogan* dan *wetonan* dalam proses pembelajaran. Penggunaan referensi klasik dan metode tradisional tersebut dinilai sama-sama memiliki ciri yang sangat kuat pada aspek pemahaman tekstual atau literal.¹⁴

Tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu menggunakan salaf, maksudnya salaf disini yaitu masih mengikuti pengajaran dari para ulama' yaitu mengaji kitab kuning, shalat berjama'ah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, khidmah, dan mencari ridho guru, dan metode yang digunakan disini yaitu musyawarah dan sorogan dalam artian Madura yaitu *ngampak agi* yang mana arti sorogan dan wetonan disini santri yang membaca dan guru yang *niteni* dan di soal dan dijelaskan dan terus Kitab-kitab Islam klasik biasanya di kenal dengan istilah *kitab kuning* yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman. Dalam hal ini terutama kitab-kitab karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah. Kitab-kitab klasik atau bisa disebut *kitab kuning*. dan proses pembelajarannya disini menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*. *Wetonan* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam membentuk tempat, waktu maupun fokus pembahasannya (kitabnya). Sedangkan *sorogan* merupakan pengajian yang diajukan oleh seorang ataupun kelompok santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian system sorogan ini biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baik dan yang berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkan diri sebagai penerus kyainya. Dijelaskan pula oleh Mastuhu dalam bukunya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" bahwa *sorogan* adalah pelajaran diberikan secara individual. Seorang santri menyondorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta dipelajari, dengan teknik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya : mengenai hal apa (dari isi kitab yang bersangkutan) yang akan dipelajari oleh sang kyai.¹⁵

Ada sistem hafalan yang sangat ditekankan untuk kecerdasan santri. Metode mengaji Al-Qur'an itu tetap mempertahankan para ulama terdahulu yaitu tata dengan menggunakan tajwuid, sebelum para santri bisa mengaji dengan baik dan para ustaz ajarkan mengaji dengan baik dan di tuntun menggunakan tajwuid, tajwid merupakan pelajaran bagaimana cara memperbaiki pembacaan Al-Qur'an seperti ada ghunnah, idhar, ihfa', idghom itu kita bahas dan diajari kepada para santri apabila sudah mampu dalam menguasai tajwuid, maka diterapkan bagaimana cara mengaji yang baik. Saat mengaji Al-Qur'an disini diajarkan satu persatu-satu maghorijul huruf atau bagaimana bisa meletakkan tempat keluarnya huruf dengan sesuai.

Dewasa ini, tradisi Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu masih mempertahankan pengajaran para ulama terdahulu yaitu mengaji kitab kuning, shalat berjama'ah, khidmah dalam artian khodim yang atinya melayani. Yakni gelar bagi santri yang mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan kyainya. Adapun aktivitas pelayanan disebut dengan khidmah tujuan menjadi khodim yaitu kerelaan hati sang kyai dan berkah mengabdikan diri sehingga ilmu si santri akan bermanfaat kelak

¹⁴ In'am Sulaiman, Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi (Malang: Madani, 2010), 80.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 143.

dikemudian hari dan mencari ridho sang guru disini mematuhi peraturan Pondok Pesantren atau memamtuhi perintah kyai tersebut.

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama solidaritas, dan keiklasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan.

katan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas, pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi kedalam suatu masyarkat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keiklsan atau pengabdian tanpa menghitung untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antar para santri dengan kyai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadi para alumni pesantren sebgai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap tiap amanah yang diembannya.

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peranan kyai sebagai pengasuh. Tingginya status dan besarnya peran kyai dalam pembinaan dan pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, menjadikan sebagai sosok kyai yang sangat berpengaruh dan disegani di komunitas pesantren, bahkan terhadap masyarakat di luar pesantren.¹⁶

Keampauhn kepemimpinan kharismatik tidak bisa di gambarkan dalam memelihara nilai-nilai tradisi diPondok Pesantren, kepemimpinan kharismatik sangat cerdas dalam mempertahankan tradisi pondok salaf meskipun banyak bantuan dari pihak-pihak untuk membantu Pondok Pesantren ini agar menjadi Pondok Pesantren yang modern, tetap berpegang teguh untuk memepertahankan pondok pesantren As-salafiah-As-syafi'iah. Namun yang saya kira kemungkinan dari wiritan dan amalan beliau serta dari ibadah yang tidak pernah beliau tinggalkan.

Sangat ampuh sebab yang dijadikan panutan dalam kita mendidik. Kepemimpinan kharismatik sangat ampuh dalam memelihara dan melestarikan tradisi pesantren dengan tetap berpegang teguh pada ajaran ulama salaf dan tradisi – tradisi klasikan ulama terdahulu karna menurut beliau ini adalah hal yang begitu signifikan dalam memegang tradisi pesantren.

Kepemimipnan Kharismatik yang diterapkan oleh Kyai H. Akib sangat ampuh dalam memelihara nilai-nilai tradisi Pesantren tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. Hal ini terbukti dengan adanya fakta bahwa hingga saat ini Pondok Pesantren Nurul Huda masih mempertahankan identitasnya sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang tidak terkontaminasi modernisasi. Salah satu cara yang digunakan oleh K.H. Akib dalam mepertahnakan kesalafiyahan Pondok Pesantrennya ialah dengan tetap berpegang teguh pada ajaran ulama terdahulu yang mana tujuannya untuk menjadikan santrinya menjadi santri yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan santri yang bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁶ Sulaiman, Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi, 101.

Pelestarian tradisi Islam dimana para ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama.¹⁷ Adanya kepemimpinan kharismatik maka nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren itu tetap terjaga sebab nilai-nilai tradisi salaf khususnya itu terbangun dengan adanya kekharismatikan sang pengasuh (kyai) sebab dengan adanya kekharismatikan beliau maka nilai-nilai tradisi Pondok Pesantren itu mampu tertata dengan rapi, mampu terbangun dengan baik dan terlaksana dengan baik sebab tanpa adanya kekharismatikan sang pemimpin maka lambat laun nilai-nilai tradisi tersebut akan luntur sebab nilai-nilai tradisi tersebut mampu terpelihara sampai saat ini itu terlahir dari sang pemimpin dengan kata lain dengan sang pemimpin tetap menjaga kekharismatikan. sampai sekarang masih terpelihara penuh sebab nilai-nilai tradisi Pondok Pesantren sangatlah kental, karena gaya klasik di Pondok Pesantren masihlah utuh sebab rasa nikmat dan hikmahnya tidak bisa didapatkan di luar Pondok Pesantren salaf.

Dewasa ini, melalui kepemimpinan kharismatik masih terpelihara utuh nilai-nilai tradisi pesantren bahkan dengan beberapa metode tambahan lainnya untuk lebih menambahkan wawasan para santri untuk menyikapi polemik dikalangan masyarakat kelak setelah mereka tidak lagi di Pondok Pesantren karena tidak mungkin selamanya santri mengabdikan di Pondok Pesantren.

Nilai-nilai tradisi tetap terpelihara melalui kepemimpinan yang kharismatik yang mana kyai disini tetap menjaga kepribadiannya yaitu menjadi pribadi yang tawaddu' wara' dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dan kyai tetap berpegang teguh dengan tetap tidak memasukkan kurikulum umum pada Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang maka nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren akan tetap terpelihara dan tidak akan terkikis oleh waktu.

Keteguhan sang pemimpin Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang yaitu dari keteguhan dalam memegang nilai-nilai tradisi pesantren memang dinilai sebagai egoisme untuk tetap memertahankan tradisi.

pesantren dan tidak ada satu orang pun yang harus melanggar perintahnya. Dijelaskan pula oleh Mujamil Qomar dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam" bahwa kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren.¹⁸

Mampu bertahan jangka panjang sebab nilai tradisi itu terlahir dari sang pengasuh apabila sang pengasuh ingin berpegang teguh pada kesalafiahannya maka nilai-nilai yang berada dalam Pondok Pesantren ini akan tetap terjaga apabila sang pemimpin enggan menjaga kekharismatikannya beliau dengan artian kepemimpinan kharismatik enggan untuk melaksanakan tradisi-tradisi terdahulu maka yang akan terjadi.

Dewasa ini, nilai-nilai tradisi akan luntur dengan tersendirinya seperti sang kyai enggan untuk menuntut melaksanakan kajian *kitab kuning* dengan artian sang kyai sibuk dengan sendirinya meninggalkan sang santri untuk mengaji *kitab kuning* sedangkan para santri itu butuh bimbingan kyai, maka apabila sang kyai enggan melaksanakannya maka sang santri akan enggan untuk melaksanakannya pada hal

¹⁷ Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), 236.

¹⁸ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 66.

pengajian *kitab kuning* itu merupakan tradisi-tradisi Pondok Pesantren mulai terdahulu.

Nilai-nilai tradisi Pondok Pesantren itu bertahan dalam dalam jangka waktu panjang selama ada keinginan yang kuat dari sang pengasuh. Jika sang pengasuh bisa memelihara kekarismatikannya dalam artian tetap memelihara kepribadian yang istiqomah dalam ibadahnya dan tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin didalam Pondok Pesantren maka nilai-nilai tradisi itu akan tetap memelihara dalam jangka waktu panjang.

KESIMPULAN

Penerapan gaya kepemimpinan kharismatik dalam memelihara nilai-nilai tradisi pesantren tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang K. H. Akib ditunjukkan dengan : a) Sikap kepemimpinan yang tidak sewenang-wenang terhadap perintah atau aturan yang diterapkan. Selama aturan itu masih ada dalam batas normal. b) Perilaku kepemimpinan kharismatik sangat berpengaruh terhadap moral kehidupan dan juga sebagai model peran dan panutan hidup bagi santri dan masyarakat. c) Karakter tanggung jawab harus mempunyai integriti dalam diri, ketika tindakan sejalan dengan perkataan.

Cara pemeliharaan nilai-nilai tradisi pesantren tradisional dalam kepemimpinan kharismatik di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah sebagai berikut : a) kyai tetap menjaga kepribadiannya yaitu menjadi pribadi yang tawaddu' wara' dan bertaqwa kepada Allah Swt. b) Kyai tetap mengikuti pengajaran ulama' yaitu mengaji kitab kuning, sholat berjama'ah, ngaji Al-Qur'an. c) Metode pengajaran untuk kitab kuning yaitu sorogan dan wetonan sedangkan untuk Al-Qur'an yaitu menerapkan tajwuid dan mahrijul huruf.

Beberapa saran yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan karismatik di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang, sebagai berikut: a) Agar kinerja para ustaz dan ustaz zh lebih optimal, maka sebaiknya seorang kyai memperhatikan perkembangan bawahannya untuk selalu meningkatkan kemampuan kerja serta memotivasi mereka untuk turut melakukan segala upaya dalam rangka memelihara tradisi-tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang. b) Dalam rangka memelihara tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang, selain memperhatikan ustaz dan ustazh, yang perlu di perhatikan pula oleh seorang kyai ialah santri. Hendaknya seorang kyai memotivasi dan membangkitkan semangat santri untuk turut berperan dalam memelihara hal tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007.
Damopoli, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
Dhofer, Zamaakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2014.
Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011).

<https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/89/80>.

- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011). <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/11>.
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mubah, Hilmi Qosim. *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*. Pamekasan: iainmadura press, 2019.
- Muhakamurroman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kyai, Dan Tradisi." *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014).
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Said, Hasani Ahmad. "Meneguh Kembali Tradisi Pesantren DI Nusantara." *Jurnal Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2011).
- Shulhan, Muwahid, and Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Susanto, Edi. "Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Persepektif Masyarakat Madura." *Jurnal Karsa* 11, no. 1 (2007).
- Tamliah, Tamliah, Abd. Mukhid, and Hilmi Qosim Mubah. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sibyan Ambat Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 1 (2020): 96. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>.
- Umiarso, Bahruddin dan. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010.